

**Pertalian Angka dan Makna dalam Al-Qur'an
Mempertemukan Relasi Antarayat dalam Kajian *al-I'jāz al-'Adadī*
dan Kajian *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān***

Izza Rohman¹

Abstract

This paper looks into intra-Qur'anic connections derived from serious efforts either to reveal what-so-called the mathematic miracle of the Qur'an or to interpret the Qur'an with the Qur'an. In doing so, it seeks to explore the compatibility of the two as well as the possibility to make both approaches to the Qur'an mutually inclusive. In this regard, this article deals particularly with some examples of connection among Qur'anic verses pursued through various attempts to find the alleged numerical code in the Qur'an, and compares them to what selected tafsirs have disclosed.

Abstrak

Tulisan ini mengkaji hubungan-hubungan internal dalam al-Qur'an melalui usaha yang serius, baik untuk menunjukkan apa yang disebut dengan kemukjizatan matematis al-Qur'an, atau untuk menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Dalam melakukan ini, tulisan ini berusaha untuk menjelaskan kompatibilitas keduanya dan juga kemungkinan menjadikan kedua pendekatan tersebut terhadap al-Qur'an untuk saling melengkapi. Dalam konteks ini, tulisan ini mendiskusikan beberapa contoh hubungan antara ayat al-Qur'an yang diperoleh melalui berbagai cara untuk mendapatkan kode nomor dalam al-Qur'an dan juga membandingkan mereka dengan beberapa tafsir yang telah mendiskusikannya.

Keywords: *inimitability of Qur'an, mathematical code, connection between verses, interpretation of the Qur'an with the Qur'an*

¹Dosen di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta. E-mail: izza.rohman@uhamka.ac.id.

Adakah titik temu antara kajian *al-i'jāz al-'adadī* dan *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*? Bisakah kita memanfaatkan hasil penelitian *al-i'jāz al-'adadī* untuk menginspirasi upaya *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, atau sebaliknya memanfaatkan buah upaya *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* untuk menginspirasi penelitian *al-i'jāz al-'adadī*?

Ada satu ranah di mana jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa mulai digali: hubungan-hubungan internal dalam al-Qur'an. Hubungan-hubungan ini telah mendapat banyak perhatian tidak saja dari mereka yang ingin menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an ataupun mengungkap pertalian (*irtibāṭ*) dan keserasian (*munāsabah*) antarayat dan antarsurah al-Qur'an, namun pula dari mereka yang ingin mengungkap apa yang secara tumpang tindih disebut 'keajaiban matematis', 'mukjizat bilangan' atau 'keseimbangan matematika' al-Qur'an.²

Dalam bentuknya yang umum, menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an (*tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*) berarti menarik hubungan-hubungan makna di antara bagian-bagian al-Qur'an, antara satu ayat dengan ayat di tempat lain—yang berdekatan ataupun berjauhan. Sedangkan mengungkap kemukjizatan matematis (*al-i'jāz al-'adadī al-i'jāz al-raqmī al-i'jāz al-iḥṣā'ī*) dalam al-Qur'an juga tak jarang melibatkan penarikan hubungan-hubungan numerik (ataupun terkadang juga makna tapi dalam konteks pengungkapan *i'jāz*) antara satu ayat dengan ayat di tempat lain.

Kendati berbeda fokusnya, kedua upaya ini sebetulnya sama-sama didasarkan terutama pada premis yang ditegaskan dalam surah al-Nisā' [4]: 82, bahwa dalam al-Qur'an tidak ada *ikhtilāf* karena al-Qur'an berasal dari Allah (*afalā yataḍabbarūna al-Qur'ān, walaw kāna min 'ind ghayr Allāh lawajadū fīhi ikhtilāfan kathīran*). Ungkapan tidak adanya *ikhtilāf* (pertentangan atau kerancuan) dalam al-Qur'an tampak dipahami sebagai pernyataan bahwa al-Qur'an mengandung banyak keselarasan dan berkorelasi satu sama lain, entah dalam hal makna maupun dalam hal angka-angka. Sedangkan perintah untuk bertadabur tampak dipahami sebagai perintah untuk mengungkap keserasian-

²Beberapa istilah lain juga digunakan: 'mukjizat numerik' (*al-i'jāz al-raqmī*), 'keteraturan matematis', dan 'keserasian/keselarasan matematis'. Ada pula yang memasukkannya dalam istilah yang lebih umum dan diterima, 'keindahan dan ketelitian bahasa Al-Qur'an', misalnya M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1999), dan M. Quraish Shihab et al., *Sejarah & Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999). Dalam tulisan ini penulis akan menggunakan istilah-istilah tersebut juga secara tumpang tindih.

keserasian (maknawi atau numerik) dalam hubungan-hubungan intra-al-Qur'an (*intra-Quranic connections*).³

Oleh karena itu, kendati sulit sekali mencari kajian al-Qur'an yang telah memadukan kedua perspektif ini, eksplorasi terhadap irisan-irisan dari keduanya tidak saja sangat memungkinkan tetapi juga bermanfaat dalam konteks-besar pengkajian al-Qur'an yang integratif dan interkonektif dan penghindaran terjadinya apa yang kadang diistilahkan sebagai 'sekularisasi pengetahuan' dalam kajian al-Qur'an—di mana cabang-cabang atau ranting-ranting ilmu berjalan sendiri-sendiri dan semakin eksklusif atau terlalu terspesialisasi.

Meskipun mudah saja menghakimi landasan epistemologis ataupun operasional dari upaya-upaya untuk mengungkap *al-i'jāz al-'adadī* dari perspektif nalar yang berbeda,⁴ tulisan ini bermaksud melihat beberapa temuan

³Bandingkan antara penggunaan ayat ini sebagai dalil perlunya *tafsīr al-Qur'an bi al-Qur'an* dalam Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasat al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1973), vol. 5, 19-21, dan penggunaannya sebagai dalil keteraturan bilangan Al-Qur'an dalam 'Abd al-Dā'im al-Kaḥīl, *Afāq al-I'jāz al-Raqmī fī al-Qur'an al-Karīm* (Damaskus: Dār Wahy al-Qalam, 2006), 25-26, 72; dan 'Abd al-Dā'im al-Kaḥīl, *Mawsū'ah al-I'jāz al-Raqmī*, ebook gratis dari situs <http://kaheel7.com/ar/book/Miracle-Quran-Numeric-7.pdf>, 6.

⁴Temuan-temuan para 'peneliti' kemukjizatan al-Qur'an yang terkait dengan bilangan masih sering dianggap 'pseudo-ilmiah' dan diabaikan. Dalam buku-buku pengantar *'ulūm al-Qur'an* atau *i'jāz al-Qur'an*, kemukjizatan numerik al-Qur'an (*al-i'jāz al-'adadī* atau *al-i'jāz al-raqmī*) pun masih jarang dimasukkan dalam daftar atau inti bahasan segi-segi kemukjizatan al-Qur'an. Lihat misalnya Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'an*, Muṣṭafā Muslim, *Mabāḥith fī I'jāz al-Qur'an*, atau Khālīd 'Abd al-Raḥmān al-'Akk, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh*. Pembahasan aspek kemukjizatan ini sering kali dibahas dalam suatu buku khusus, alih-alih diperkenalkan dalam buku-buku pengantar umum. Terkesan masih ada keengganan para akademisi untuk memaparkan posisi *al-i'jāz al-'adadī* sebagai bagian *i'jāz al-Qur'an* yang perlu dieksplorasi. Mungkin saja ini turut dipengaruhi oleh a) kontroversi-kontroversi seputar 1) para peneliti (Rashād Khalīfah dan kelompoknya misalnya), 2) metodologi penghitungannya yang kadang inkonsisten (misalnya penghitungan basmalah di awal setiap surah yang kadang dihitung dan kadang tidak, atau *nūn* dalam huruf *nūn muqatta'ah* di awal surah al-Qalam yang dihitung sebagai dua *nūn*), 3) ketidakakuratan penghitungannya (misalnya dalam menghitung jumlah kata dalam wahyu pertama yang dikatakan 19, semestinya 20, atau menghitung jumlah kata *ism* dalam Al-Qur'an yang dikatakan 19, semestinya 22 – meskipun ini kemudian ada klarifikasinya), 4) rujukan penghitungannya (misalnya ada yang tak sesuai dengan mushaf standar), 5) konsekuensi hasil temuannya (misalnya bahwa surah al-Tawbah sebenarnya hanya memiliki 127 ayat, dan dua ayat setelahnya bukanlah bagian dari Al-Qur'an), 6) temuannya tentang keistimewaan suatu bilangan yang diasosiasikan dengan kelompok tertentu (misalnya angka 19 yang diasosiasikan dengan kelompok Bahai), atau 7) didukungnya suatu temuan dengan pemahaman atau penerjemahan atas ayat tertentu yang sangat jauh dari tafsir atau keyakinan yang umum (misalnya mengartikan *sab'an min al-mathānī* sebagai 'tujuh dari yang berpasangan'), dan b) oleh asumsi bahwa tradisi ini termasuk *ḥisāb al-jummal* yang banyak dilakukan

terkait relasi antarayat yang dihasilkan dari upaya-upaya tersebut, dan membandingkannya dengan relasi antarayat yang dihasilkan dari upaya-upaya untuk menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Adakah titik temu atau korelasi di antara keduanya? Apakah keteraturan numerik juga mengiringi 'keteraturan' kata atau makna? Ataukah sebaliknya, keteraturan numerik memang cenderung tidak berkaitan atau bahkan berbenturan dengan hubungan makna? Atau, dalam pertanyaan lanjutannya, apakah relasi antarayat yang terungkap dalam konteks pengungkapan *i'jāz* Al-Qur'an bisa memperluas kajian *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, dan sebaliknya kajian *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* bisa membantu pengungkapan *i'jāz* Al-Qur'an?

Tentang masalah keterkaitan keteraturan angka dan makna ini, 'Abd al-Dā'im al-Kaḥīl, yang banyak menunjukkan rahasia angka 7 dalam al-Qur'an, pernah menegaskan bahwa keteraturan bilangan (*al-nizām al-raqmī*) mengikut makna kebahasaan.⁵ Ia terutama mendasarkannya pada apa yang ia sebut keteraturan *mathānī* (keteraturan yang berpasang-pasangan), misalnya di antara dua ayat atau dua bagian-ayat yang berurutan, yang dari segi kandungan makna maupun rahasia numeriknya sama-sama bertalian. Di sini kita akan melihat apakah ada bukti atau contoh lain yang mendukung atau justru membantah tesis al-Kaḥīl ini.

Tulisan penulis terdahulu telah memetakan berbagai upaya untuk mengungkap kemukjizatan al-Qur'an dari aspek angka-angka ke dalam lima kategori: 1) upaya untuk menemukan sebanyak mungkin keistimewaan atau kemunculan yang terus berulang dari bilangan tertentu (seperti bilangan 19, bilangan 7, bilangan 11, bilangan 3, bilangan 17, bilangan 12, atau bilangan prima dan bilangan komposit); 2) upaya untuk menemukan keteraturan sempurna di balik urutan surah, urutan ayat, dan jumlah ayat dalam masing-masing surah ataupun masing-masing juz; 3) upaya untuk menemukan keserasian matematis dari jumlah suatu kata, atau jumlah dua atau lebih kata yang berhubungan; 4) upaya untuk menggunakan bilangan-bilangan al-Qur'an sebagai sandi atau kode untuk menjelaskan suatu fenomena, memecahkan suatu misteri, atau membuat prediksi (misalnya prediksi tentang kapan kiamat terjadi atau pengungkapan misteri letak singgasana Ratu Saba); dan 5) upaya untuk

oleh umat agama lain dan bukan sesuatu yang diwariskan oleh kaum salaf. Sebagian hal ini telah penulis singgung atau paparkan dalam tulisan penulis, "Keselarasan Matematis Al-Qur'an: Peta dan Persoalan," *Refleksi* 12, no. 2 (Oktober 2011): 159-72. Mengenai pembelaan argumentatif tentang pentingnya mengungkap kemukjizatan bilangan dalam Al-Qur'an, lihat al-Kaḥīl, *Āfāq al-I'jāz al-Raqmī*, 23-26.

⁵Al-Kaḥīl, *Āfāq al-I'jāz al-Raqmī*, 75.

menemukan makna-makna simbolik dari bilangan-bilangan al-Qur'an.⁶ Dari kelima kategori ini, yang lebih sering melibatkan penarikan hubungan antarayat adalah kategori pertama. Karena itu, di sini penulis akan lebih fokus mengurai beberapa contoh tentang penarikan hubungan antarayat yang dikuatkan oleh, atau didasarkan pada, 'fenomena bilangan'⁷ al-Qur'an dalam kategori ini, dan melihat bagaimana relasi antarayat dari ayat yang sama dilihat oleh para mufasir yang melakukan upaya *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*.

Penulis akan membatasi penelusuran relasi antarayat dalam *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* pada lima kitab tafsir (tiga modern dan dua klasik) yang teridentifikasi menggunakan metode tersebut, yaitu 1) *Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān* karya Muḥammad al-Amīn al-Shanqīṭī (1907-1973), 2) *Mafātīḥ al-Ghayb* atau *al-Tafsīr al-Kabīr* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī (544-604 H), 3) *Maḥāsīn al-Ta'wīl* karya Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī (1866-1914), 4) *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabāṭabā'ī (1904-1981), dan 5) *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kathīr (w. 774 H).⁸ Dengan banyak keterbatasan, penulis juga menggunakan satu kitab tafsir berbahasa Urdu, *Tadabbur-i-Qur'an* karya Amin Ahsan Islahi (1904-1997), yang sebagiannya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

⁶Lihat uraian, contoh-contoh, dan para peneliti untuk masing-masing kategori dalam Izza Rohman, "Keselarasan Matematis Al-Qur'an: Peta dan Persoalan," *Refleksi*, 160-72. Namun, ada tiga peneliti penting yang namanya belum disinggung dalam tulisan tersebut, yaitu 'Abd al-Dā'im al-Kaḥīl yang banyak meneliti keistimewaan angka 7 dalam Al-Qur'an, Basām Jarār (berikut lembaganya Dār Nūn li al-Abḥaṭh wa al-Dirāsāt al-Qur'āniyah, Palestina), yang banyak meneliti keistimewaan angka 19, dan Khālīd al-'Ubaydī, yang banyak meneliti *al-i'jāz al-'adadī* yang berkaitan dengan sains.

⁷Yang dimaksud dengan 'bilangan Al-Qur'an' di sini bisa mencakup banyak hal: mulai dari 1) jumlah huruf, 2) jumlah kata, 3) jumlah ayat, 4) jumlah surah, 5) jumlah juz, 6) nomor ayat, 7) nomor surah, 8) jumlah nomor ayat-ayat, 9) jumlah nomor surah-surah, 10) jumlah nomor surah dan nomor ayat, 11) nomor halaman mushaf, 12) jumlah baris dalam mushaf, 13) jumlah halaman setiap juz, 14) angka yang disebut oleh al-Qur'an, 15) nilai numerik (gematrik) dari huruf-huruf dalam kata/ayat/surah, 16) jumlah nomor huruf-huruf suatu kata dalam urutan huruf hijaiyah, hingga 17) angka hasil penambahan, pengurangan, perkalian atau pembagian dari beberapa bilangan, 18) hasil penggabungan atau penjumlahan dari beberapa bilangan, dan 19) hasil pemampatan dari beberapa bilangan tersebut.

⁸Sebagian gambaran tentang keintensifan masing-masing kitab tafsir dalam mengaplikasikan metode *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, telah penulis singgung dalam tulisan berjudul "*Aḍwā' al-Bayān* Karya al-Shanqīṭī sebagai Kitab *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*" di jurnal QUHAS edisi sebelumnya.

Relasi Antarayat dan Keistimewaan Bilangan

Bilangan yang paling ramai dibicarakan terkait keteraturan matematis dalam al-Qur'an adalah bilangan 7 dan 19. Kendati tak jarang ada yang terkesan 'fanatik' dengan salah satunya, namun kedua bilangan ini tak jarang pula dianggap sebagai bilangan yang berpasangan. Dari keteraturan di seputar kedua bilangan ini, pertautan-pertautan antarayat pun dimunculkan.

Fahmi Basya, yang juga menyebut bilangan 7 sebagai pasangan dari bilangan 19,⁹ misalnya menunjukkan bagaimana bilangan 7 ini menjadi kunci dari pertalian (matematis) misalnya di antara dua ayat yang memuat lafaz *bi ism Allāh* (Hūd [11]: 41 dan al-Naml [27]: 30). Dengan meyakini bahwa nomor surah dan nomor ayat adalah bagian dari bahasa kode al-Qur'an, Basya memperlihatkan bagaimana kedua ayat ini memang berpasangan karena bila kita menderet kode bilangan (nomor surah dan nomor ayat) dari kedua ayat ini menjadi sebuah bilangan (yaitu 1141 2730), maka bilangan tersebut habis dibagi 7. $11412730 : 7 = 1630390$.¹⁰ Basya hanya menyebut proses penderetan ini sebagai bukti keduanya berpasangan.

Namun, dalam kasus dua ayat ini, sebenarnya masing-masing kode bilangannya juga habis dibagi 7 (bilangan yang sudah diisyaratkan oleh jumlah huruf dalam kata *bi ism Allāh* sendiri), karena $1141 : 7 = 163$ dan $2730 : 7 = 390$. Tidak hanya itu, bila kita menderet kedua bilangan secara terbalik dari ayat yang di surah al-Naml lalu baru ayat yang di surah Hūd, kita akan temukan bahwa $27301141 : 7 = 3900163$. Sehingga, keberpasangan dua ayat ini (dari sisi numerik) menjadi sangat serasi.

Perhatikan secara lebih saksama bagaimana angka-angka tersebut berulang:

$$\begin{aligned} 1141 : 7 &= 163 \\ 2730 : 7 &= 390 \\ 11412730 : 7 &= 1630390 \\ 27301141 : 7 &= 3900163 \end{aligned}$$

⁹Fahmi Basya, *Matematika Islam 3* (Jakarta: Republika, 2009), 1-13. Ia menyebutkan banyak contoh kombinasi angka 19 dan 7, misalnya: total jumlah huruf *muqatta'āt* dalam suatu surah pada umumnya adalah bilangan yang habis dibagi 19, namun bila jumlah masing-masing huruf *muqatta'āt* dalam suatu surah, ditulis berderet (dari jumlah huruf terakhir atau jumlah huruf pertamanya), maka akan muncullah bilangan yang habis dibagi angka 7.

¹⁰Fahmi Basya, *Matematika Islam 3*, 2.

Selain itu masih terdapat banyak lagi aspek bilangan terkait dengan kedua ayat ini yang habis dibagi 7, di antaranya:

- a. Bila kedua kode bilangan ditambahkan, kita dapati $1141 + 2730 = 3871$.
Dan $3871 : 7 = 553$. Dan $553 : 7 = 79$.
- b. Bila dua hasil pembagian kode bilangan masing-masing ayat dengan bilangan 7 ditambahkan, kita dapati bahwa hasilnya juga sama, karena $163 + 390 = 553$. Dan $553 : 7 = 79$.
- c. Bila dua hasil pembagian penderetan kode bilangan kedua ayat dengan bilangan 7 ditambahkan, kita dapati $1630390 + 3900163 = 5530553 = 553 \times 10001$. Dan $5530553 : 7 = 790079$.

Perhatikan lagi secara lebih detil bagaimana angka-angka tersebut berulang:

$$(1141 + 2730) : 7 = 553 = 7 \times 79$$

$$163 + 390 = 553 = 7 \times 79$$

$$1630390 + 3900163 = 5530553 = 553 \times 10001 = 7 \times 790079$$

- d. bila nomor kedua surah dideret, kita dapati $1127 : 7 = 161$.
- e. bila nomor kedua ayat dideret, kita dapati $4130 : 7 = 590$.
- f. bila kedua deretan tersebut dideret lagi, kita dapati $11274130 : 7 = 1610590$.
- g. bila deretan tersebut dibalik dari nomor ayat lebih dulu, kita dapati $41301127 : 7 = 5900161$, atau $30412711 : 7 = 4344673$.

Perhatikan sekali lagi di mana saja angka-angka tersebut berulang:

$$1127 : 7 = 161$$

$$4130 : 7 = 590$$

$$11274130 : 7 = 1610590$$

$$41301127 : 7 = 5900161$$

- h. bila deretan nomor surah ditambahkan dengan deretan nomor ayat, kita dapati, $1127 + 4130 = 5257$, dan $5257 : 7 = 751 = 161 + 590 = (1610590 + 5900161) : 10001$.
- i. bila dua hasil pembagian masing-masing dari deretan nomor surah dan deretan nomor ayat dengan bilangan 7 dikalikan, kita dapati $161 \times 590 = 94990$, dan $94990 : 7 = 13570$.

- j. bila bilangan nomor surah dideret lalu dikalikan dengan bilangan nomor ayat yang dideret, kita dapati $1127 \times 4130 = 4654510$, dan $4654510 : 7 = 664930$, dan $664930 : 7 = 94990$, dan $94990 : 7 = 13570$.
- k. bila kedua kode bilangan dikalikan, kita dapati $1141 \times 2730 = 3114930$, dan $3114930 : 7 = 444990$, dan $444990 : 7 = 63570$.
- l. masih ada lagi yang lain, seperti:

$$1630390 + 1610590 = 3240980$$

$$3900163 + 5900161 = 9800324$$

Dengan demikian, makna keberpasangan kedua ayat dengan frasa *bi ism Allāh* tersebut terlihat ketika kedua kode bilangannya dideretkan, ataupun ketika keduanya ditambahkan, ataupun ketika nomor surah dideretkan atau ditambahkan dengan deretan nomor ayat–dan dalam hal ini dipertalikan oleh keberulangan angka 7 (jumlah huruf yang ada dalam *bi ism Allāh*), dan diperunik oleh terbolak-baliknya urutan angka-angka yang sama.

Para peneliti keistimewaan bilangan 19 juga menyinggung hubungan kedua ayat ini. Hanya saja mereka menambahkan satu lagi ayat *bi ism Allāh* dalam hitungan, yaitu ayat pertama surah al-Fātiḥah – menurut banyak pendapat. Hubungan keselarasan matematis di antara ketiganya misalnya ditunjukkan dengan cara menjumlahkan angka-angka di mana *bi ism Allāh* muncul dan jumlah kemunculan tersebut, sehingga didapati $3+1+1+11+41+27+30 = 114$ (yakni jumlah surah dalam al-Qur'an, yang juga kelipatan 19).¹¹

Sebenarnya kalau kita menyertakan ayat pertama surah pertama, kita bisa juga melihat kemunculan angka 7 sebagai kunci, misalnya ketika kode bilangan ketiga ayat itu diperkalikan, sehingga kita dapati $11 \times 1141 \times 2730 = 4894890 = 7 \times 699270$.

Hubungan di antara ayat-ayat *bi ism Allāh* tersebut, terutama antara ayat 11: 41 dan ayat 27: 30, ternyata tidak banyak mendapat perhatian dari para mufasir yang menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Dari keenam kitab tafsir

¹¹Abah Salma Alif Sampayya, *Keseimbangan Matematika dalam al-Qur'an* (Jakarta: Republika, 2007), 141. Sampayya juga secara lebih khusus menegaskan hubungan antara ayat 1: 1 dan ayat 27: 30, dengan temuan-temuan di antaranya: a) bilangan 27 adalah sama dengan jumlah penyebutan kata *Allāh* dalam surah ini (al-Naml); b) bilangan 30 adalah juga sama dengan total dari penyebutan kata *Allāh*, *al-Raḥmān*, dan *al-Raḥīm*, yang masing-masing adalah 27 kali, 1 kali dan 2 kali; dan c) penyebutan kata *Allāh* di ayat ke-30 merupakan penyebutan yang ke-7 di ayat ini. Lihat Alif Sampayya, *Keseimbangan Matematika dalam al-Qur'an*, 251-55.

yang penulis survei, tidak ada yang mempertalikan kedua ayat tadi ketika menafsirkan atau sekadar melintasi ayat 11: 41 dan 27: 30. Namun, al-Rāzī, Ibn Kathīr, dan Amin Ahsan Islahi sedikit menyinggung pertautan di antara ayat-ayat itu ketika menafsirkan ayat 1: 1 (atau *bi ism Allāh al-Raḥmān al-Raḥīm* – bila dianggap ayat independen, atau sekadar tanda pemisah surah). Al-Rāzī dan Amin Ahsan Islahi menyinggung pertautan antara ayat 1: 1 dan 11: 41 serta 27: 30. Sedangkan Ibn Kathīr hanya menyinggung pertautan antara ayat 1: 1 dan 11: 41. Ibn Kathīr menyinggungnya ketika membahas pendapat para ahli nahwu tentang *taqdīr al-muta'allaq* dengan huruf *bā'* pada *bi ism Allāh*, yaitu apakah *taqdīr*-nya isim (kata benda) atau fiil (kata kerja). Kedua-duanya ada contohnya dalam al-Qur'an, dan contoh untuk isim terdapat pada ayat 11: 41.¹² Sementara al-Rāzī menyinggung pertautan ketiganya ketika berargumen bahwa basmalah merupakan bagian dari al-Qur'an. Baik 11: 41 maupun 27: 30 adalah bukti (*hujjah*) bahwa basmalah memanglah bagian dari al-Qur'an.¹³ Sedangkan Amin Ahsan Islahi menyinggung kedua ayat itu ketika membahas status historis ayat ini – sebagai suatu yang juga diajarkan oleh kitab-kitab suci ataupun nabi-nabi terdahulu.¹⁴

Dalam hal ini kita belum melihat bagaimana hubungan kuat antarayat secara numerik berparalel dengan elaborasi mendalam tentang hubungan antarayat dalam upaya *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* – sekalipun hubungan itu sudah disadari. Namun demikian, di sini kita bisa melihat potensi temuan-temuan *al-i'jāz al-'adadī* tentang ketiga ayat *bi ism Allāh* yang lafaz *ism*-nya tidak ditulis tanpa huruf alif¹⁵ tersebut untuk memperkaya atau menginspirasi kajian penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Yang sebaliknya bisa juga

¹²Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Kairo: Mu'assasah Qurṭūbah, 2000), vol. 1, 190-91. Bahasan serupa bisa dilihat di Sulaymān ibn Ibrāhīm al-Lāḥim, *al-Lubāb fī Tafsīr al-Isti'ādah wa al-Basmalah wa Fātiḥat al-Kitāb* (Riyad: Dār al-Muslim, 1999), 85-87.

¹³Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī al-Mushtahar bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 204-05.

¹⁴Amin Ahsan Islahi, *Selections from the Tadabbur-i-Qur'an*, terj. Shehzad Saleem (Lahore: Al-Mawrid, 2004), 8.

¹⁵Kata *ism* yang tanpa *alif* dalam ketiga ayat inilah yang tidak dihitung oleh mereka yang mengatakan bahwa kata *ism* dalam Al-Qur'an berjumlah 19, sehingga mereka yang tidak terlalu percaya dengan keistimewaan bilangan 19 mempertanyakan akurasi penghitungan ini. Jelaslah bahwa bila kata *ism* dianggap hanya berjumlah 19, perlu ada keterangan bahwa yang dimaksud adalah *ism* yang menggunakan huruf alif. Bila ketiga *ism* dalam tiga ayat di atas dihitung, jumlah kata ini dalam Al-Qur'an adalah 22. Bilangan 22 ini sendiri juga dipakai untuk membantu menjelaskan beberapa aspek keistimewaan angka 7 terkait dengan basmalah.

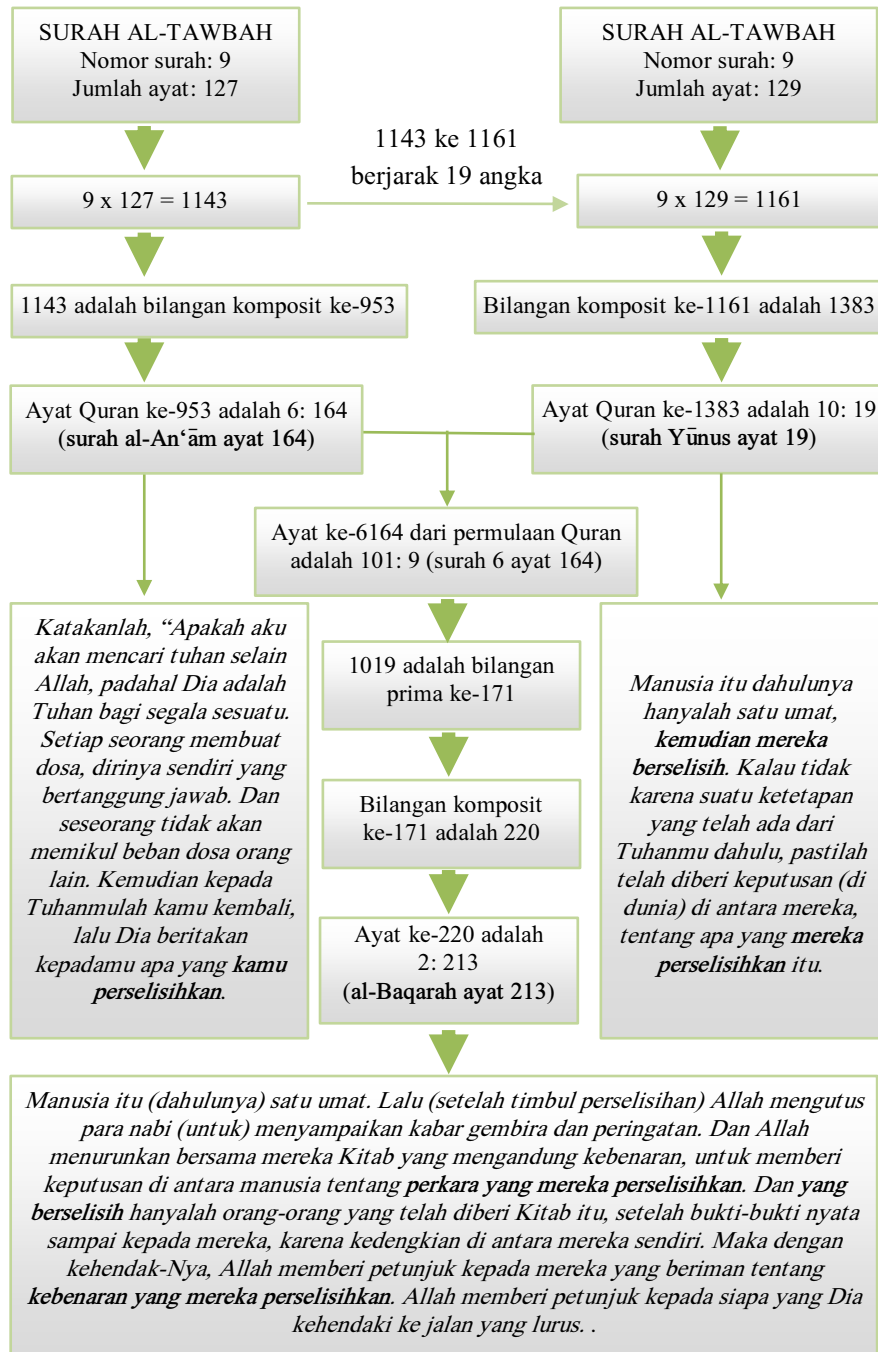
dilakukan. Misalnya, penulis dapati bahwa baik al-Rāzī, Ibn Kathīr maupun Islahi sama-sama menghubungkan ayat 1: 1 dengan ayat 11: 41 dan 96: 1. Ternyata ini bisa menginspirasi penelusuran kemukjizatan bilangan. Hasilnya pun menarik:

Bila kode bilangan ketiga ayat ini kita deret, maka akan didapat bilangan kelipatan 7, karena: $111141961 : 7 = 15877423$. Bila kode bilangan ketiga ayat ini kita kalikan, maka akan didapat pula bilangan yang habis dibagi 7, karena: $(11 \times 1141 \times 961) : 7 = 1723073$. Bila hasil pertama kita kurangi dengan hasil kedua, maka akan didapat pula bilangan kelipatan 7, karena: $(15877423 - 1723073) : 7 = 2022050$.

Contoh lain penyimpulan pertautan antarayat berdasarkan fenomena bilangan adalah antara al-Baqarah [2]: 213, al-An‘ām [6]: 164, dan Yūnus [10]: 19. Ketiga ayat ini memang bicara tentang *ikhtilāf* (pertentangan/perselisihan) umat manusia, namun para pengkaji ‘keseimbangan matematika’ al-Qur’an mula-mula tidak menarik hubungan ketiga ayat ini berdasarkan kesamaan tema tersebut, melainkan berdasarkan angka-angka yang ditemukan dalam suatu penyelidikan.

Keterkaitan ketiga ayat tersebut ditunjukkan oleh mereka yang bermaksud mendamaikan pandangan yang menolak dua ayat terakhir surah al-Tawbah, sehingga al-Tawbah hanya berjumlah 127 ayat, dengan fakta bahwa dalam semua mushaf standar, surah ini berjumlah 129 ayat. Para pengkaji ini pada satu sisi mengakui pandangan bahwa ada sejumlah aspek keistimewaan angka 19 dalam al-Qur’an yang terkacaukan bila jumlah ayat di surah ini 129, namun pada sisi lain mereka juga menegaskan bahwa itu bukan alasan untuk menolak dua ayat terakhirnya karena dari dua ayat ini juga tampak beberapa keistimewaan angka 19. Salah satunya adalah ketika kedua jumlah-ayat tersebut dicari pertaliannya. Inilah kemudian yang memunculkan keterkaitan ketiga ayat di atas—seperti tergambar dalam diagram berikut ini.¹⁶

¹⁶Lebih lengkap lihat Abah Salma, *Keseimbangan Matematika dalam Al-Quran*, 109-22. Diagram berikut juga dikutip dari sumber ini dengan sedikit perbaikan kesalahan ketik dan perubahan.



Dari ketiga ayat tersebut, hanya pertalian antara ayat 2: 213 dan 10: 19, yang dibahas dalam tafsir-tafsir yang penulis teliti. Ketika menafsirkan 2: 213, al-Rāzī, al-Qāsimī dan al-Ṭabāṭabā'ī sama-sama menunjukkan bahwa ayat 10: 19 menafsirkan ayat tersebut. Al-Rāzī menyatakan bahwa ayat 10: 19 memperkuat pendapat mereka yang memahami bahwa yang dimaksud oleh 2: 213 adalah bahwa dulu umat manusia bersatu dalam kebenaran atau iman (bukan bersatu dalam kebatilan atau kekufuran) lalu mereka berselisih.¹⁷ Al-Qāsimī juga memiliki pendapat yang serupa, bahwa dulu umat manusia bersatu dalam kebaikan dan perbaikan (bukan keburukan dan pengrusakan).¹⁸ Sementara al-Ṭabāṭabā'ī memandang ayat-ayat ini, selain ayat 11: 119, mengisyaratkan bahwa pertentangan atau perselisihan dalam hal *ma'āsh* (penghidupan) di antara manusia menjadi penghilang dan penghalang fitrah dan kebahagiaan.¹⁹ Selain itu, al-Ṭabāṭabā'ī juga mengaitkan 2: 213 dengan 10: 19 (selain 42: 14, 7: 24, 30: 30) dalam konteks perselisihan dalam agama yang sama (*al-ikthilāf fī nafs al-dīn*).²⁰

Di sini terlihat bahwa relasi antarayat yang disimpulkan dari upaya pencarian keajaiban matematis al-Qur'an, setidaknya sebagiannya, telah pula diperhatikan oleh para mufasir. Meskipun ayat 6: 164 tidak dipertalikan oleh para mufasir dengan kedua ayat lainnya, dan di pihak lain ada sejumlah ayat lain yang para mufasir pertalikan dengan ayat 2: 213, 10: 19, dan 6: 164, terlihat ada irisan yang jelas antara temuan penelitian *al-i'jāz al-'adadī* dan hasil *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Ayat-ayat yang dipertalikan para mufasir tentu bisa menjadi objek penelitian *al-i'jāz al-'adadī*, sementara ayat yang dipertalikan para pengkaji kemukjizatan matematis bisa pula menjadi pertimbangan para penafsir al-Qur'an.

Kesimpulan

Tulisan ini telah menunjukkan sedikit ruang di mana penelitian kemukjizatan matematis al-Qur'an dan upaya menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an bisa saling memperkaya. Tampak bahwa relasi antarayat yang ditemukan oleh para pengkaji *al-i'jāz al-'adadī* dan para mufasir bisa memiliki titik-titik temu. Akan tetapi, perlu diingat bahwa hubungan internal al-Qur'an

¹⁷ Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, vol. 6, 12.

¹⁸ Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Tafsīr al-Qāsimī al-Musammā Maḥāsīn al-Ta'wīl* (Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabīyah, 1957), 528.

¹⁹ Al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān*, vol. 2, 118.

²⁰ Al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān*, vol. 2, 122. Lihat pula vol. 10, 31-32.

yang mereka ungkap tidaklah terbatas pada relasi antarayat, namun pula relasi antarsurah dan relasi antarkata dalam al-Qur'an.

Relasi antarsurah misalnya bisa menjadi titik temu antara pengkaji keteraturan matematis di balik komposisi (*tartīb*) al-Qur'an dan para pengkaji *munāsabah* antarsurah. Mereka sama-sama menggali rahasia-rahasia (*asrār*) di balik tata urutan surah dalam mushaf al-Qur'an. Namun, sejauh ini terkesan bahwa kajian *al-i'jāz* dalam *tartīb* surah lebih memperhatikan relasi numerik di antara surah-surah yang berjauhan (contohnya antara surah 13 yang ayatnya berjumlah 43 dan surah 31 yang ayatnya berjumlah 34, antara surah 36 yang ayatnya berjumlah 83 dan surah 83 yang ayatnya berjumlah 36), sementara peneliti *munāsabah bayna al-suwar* (keselarasan antarsurah) lebih memperhatikan relasi makna di antara dua atau beberapa surah yang berdekatan. Memadukan kedua perspektif tentunya bisa menjanjikan temuan-temuan baru yang memperkaya khazanah kajian al-Qur'an.

Relasi (konseptual/maknawi) antarkata juga menjadi wilayah yang patut dieksplorasi. Penelitian keseimbangan jumlah kata-kata dalam al-Qur'an misalnya, tak jarang menunjukkan 'hubungan makna' yang tidak selalu terantisipasi sebelumnya di antara kata-kata yang serasi jumlahnya. Acap kali terdapat 'hubungan makna' yang agaknya baru (lebih) jelas setelah keserasian jumlahnya dengan jumlah kata lain diketahui. Kita memang sudah mengetahui hubungan makna misalnya antara kata *al-harr* (panas) dan kata *al-bard* (dingin), yang sama-sama terulang 4 kali, atau antara kata *al-raghbah* dan *al-rahbah* (yang sama-sama terulang 8 kali), sebelum keserasian jumlahnya dalam al-Qur'an ditemukan, namun adanya kaitan makna yang kuat antara kata *al-dhâllûn* dan *al-mawtâ* (yang sama-sama terulang 17 kali), dan kata *al-fâhisyah*, *al-baghy* dan *al-ghadhb* (yang sama-sama terulang 24 kali), misalnya, barang kali baru terpikir setelah kita mengetahui keserasian jumlahnya. Dalam hal ini temuan-temuan 'Abd al-Razzāq Nawfal²¹ dan yang lain²² bisa menjadi inspirasi untuk lebih memperluas upaya intelektual untuk menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Penafsiran yang muncul mungkin akan berbeda-beda, tetapi

²¹Karya terpentingnya dalam hal ini adalah *al-I'jāz al-'Adadī li al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1987).

²²Misalnya temuan mereka juga mengesankan adanya hubungan makna antara kata *al-ṭuhr* dan *al-ikhlāṣ*, antara kata *al-rijṣ* dan *al-rijz*, antara kata *al-'ilm*, *al-ma'rifah* dan *al-īmān*, antara *al-siḥr* dan *al-fitnah*, antara *al-ittifāq* dan *al-riḍā*, antara *al-muṣibah* dan *al-syukr*, antara *al-bukhl*, *al-ḥasrah*, *al-ṭam'*, dan *al-juḥūd*, antara *al-muslimūn* dan *al-jihād*, antara *al-zakāh* dan *al-barakāt*, antara *al-lisān* dan *al-maw'izah*, antara *al-hudā* dan *al-rahmah*, antara *al-shiddah* dan *al-ṣabr*, antara *al-ḍalālāh* dan *al-āyāt*, antara *al-qur'ān*, *al-nūr*, *al-ḥikmah* dan *al-tanzīl*, dan banyak lagi.

setidaknya berbagai keserasian jumlah kata ini bisa menambah dimensi atau perbendaharaan pemahaman mengenai suatu kata dalam al-Qur'an.

Oleh karena itu, pada akhirnya tulisan ini tidak saja bermaksud membuka kemungkinan-kemungkinan pengayaan masing-masing kajian al-Qur'an (dalam hal ini kajian *i'jāz* dan kajian tafsir) dengan melihat irisan-irisan dalam hal hubungan antarayat di antara kajian-kajian ini serta memperhatikan hal-hal yang berada di luar irisan-irisan tersebut sebagai inspirasi, tetapi juga menyarankan pengembangan-pengembangan interkoneksi keduanya dalam ranah yang lebih luas. Dengan demikianlah, salah satunya, semangat mempelajari Islam secara komprehensif juga dimiliki oleh para penekun kajian al-Qur'an. *Wa Allāh a'lam*.

Daftar Pustaka

- al-'Akk, Khālīd 'Abd al-Rahmān. *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh*. Beirut: Dār al-Nafā'is, 1986.
- Basya, Fahmi. *Matematika Islam 1: Sebuah Pendekatan Rasional untuk Yaqin*. Jakarta: Republika, 2004.
- . *Matematika Islam 2: Al-Quran 4-Dimensi*. Jakarta: Republika, 2008.
- . *Matematika Islam 3*. Jakarta: Republika, 2009.
- Ibn Kathīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Kairo: Mu'assasah Qurṭūbah, 2000.
- Islahi, Amin Ahsan. *Selections from the Tadabbur-i-Qur'an*. Terj. Shehzad Saleem. Lahore: Al-Mawrid, 2004.
- . *Tadabbur-i-Qur'an*. <http://www.tadabbur-i-quran.org/text-of-tadabbur-i-quran>.
- Ja'far, 'Abd al-Maqṣūd. *al-Fawātiḥ al-Hijā'iyah wa I'jāz al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ṭibā'ah wa al-Nashr al-Islāmīyah, 1992.
- Jalghūm, 'Abd Allāh Ibrāhīm. *Mu'jizat Tartīb Suwar wa Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*. Amman: Dār al-Yaqūt, 2007.
- Kabbani, Muhammad Hisyam. *Kiamat Mendekat: Kronika Terobosan Ilmiah dan Peristiwa Akhir Zaman yang Membuktikan Ramalan Nabi*. Jakarta: Serambi, 2004.
- al-Kaḥīl, 'Abd al-Dā'im. *Āfāq al-I'jāz al-Raqmī fī al-Qur'ān al-Karīm*. Damaskus: Dār Wahy al-Qalam, 2006.
- . *Mawsū'ah al-I'jāz al-Raqmī*. Ebook pdf dari situs <http://kaheel7.com/ar/book/Miracle-Quran-Numeric-7.pdf>.

- al-Lāḥim, Sulaymān ibn Ibrāhīm. *al-Lubāb fī Tafsīr al-Isti'ādhah wa al-Basmalah wa Fātiḥat al-Kitāb*. Riyad: Dār al-Muslim, 1999.
- Lubis, Rosman. *Keajaiban Angka 11 dalam al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Muslim, Muṣṭafa. *Mabāḥiṭh fī I'jāz al-Qur'ān*.
- Nawfal, 'Abd al-Razzāq. *al-I'jāz al-'Adadī li al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1987.
- al-Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn. *Tafsīr al-Qāsimī al-Musammā Maḥāsīn al-Ta'wīl*. Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabīyah, 1957.
- al-Qaṭṭān. Mannā'. *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Qur'ān*.
- al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī al-Mushtahar bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Rohman, Izza. "Keselarasan Matematis Al-Qur'an: Peta dan Persoalan." *Refleksi* 12, no. 2 (Oktober 2011): 159-72.
- Sampayya, Abah Salma Alif. *Keseimbangan Matematika dalam al-Qur'an*. Jakarta: Republika, 2007.
- al-Shanqīṭī, Muḥammad al-Amīn. *Aḍwā' al-Bayān fī Idāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Mekah: Dār 'Ālam al-Fawā'id, 1426 H.
- Shihab, M. Quraish, et al. *Sejarah & Uluḥ al-Qur'ān*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- . *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 1999.
- Soemabrata, Iskandar AG. *Pesan-Pesan Numerik Al-Qur'an*. Jakarta: Republika, 2006.
- Sumabrata, Lukman Abdul Qohar et al. *Pengantar Fenomenologi al-Qur'an: Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsmani*. Jakarta: Grafikatama Jaya, 1991.
- al-Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Ḥusayn. *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasat al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1973.
- Rohman, Izza. "Aḍwā' al-Bayān Karya al-Shanqīṭī sebagai Kitab *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*." *Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies* 2, no. 2 (2013).